**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang Penelitian**

Berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia seringkali menumbuhkan ingatan yang membekas baik pada peristiwa yang menyenangkan maupun buruk. Peristiwa menyenangkan akan memunculkan nostalgia yang berdampak pada respon positif. Baldwin, Biernat, dan Landau (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa nostalgia memberikan tanggapan dan emosi positif dalam memaknai hidup, harga diri, dan hubungan sosial. Namun nostalgia tidak berlaku sama pada peristiwa yang buruk. Ingatan pada peristiwa buruk akan memberikan respon berbeda karena adanya kenangan yang membuat kondisi seseorang tertekan. Respon yang dimunculkan dapat mengarah kepada bentuk destruktif karena adanya teror ingatan buruk yang muncul atau disebut sebagai trauma.

Trauma berperan luar biasa karena dapat membuat seseorang sangat terganggu untuk beradaptasi (Herman, 1992). Peristiwa buruk yang selalu menghantui dapat mempengaruhi psikis seseorang sehingga berdampak kepada kehidupannya yang sekarang maupun yang akan datang. Caruth (1996) juga menyatakan bahwa trauma bukan sekedar luka jiwa yang sederhana melainkan luka histeris dengan upaya memberitahu penderita tentang kenyataan yang tidak bisa diterima. Kondisi yang menyebabkan seseorang mendapat trauma salah satunya adalah kehilangan seseorang. Hal ini disebabkan orang tersebut tidak bisa melepaskan kepergian seseorang yang sangat penting di hidupnya dan berdampak besar pada psikisnya.

Salah satu penggambaran trauma terlihat dalam novel *The Catcher in The Rye* karya J.D Sallinger. Novel ini menceritakan tentang seorang remaja bernama Holden Cauldfield yang memiliki masalah kejiwaan. Holden sebagai tokoh utama menceritakan perjalanannya selama tiga hari sebagai masa untuk menunggu dirinya dikeluarkan dari sekolah. Holden suka bertutur kasar, berpikir negatif, suka menghakimi, dan memiliki karakter kelam dan getir. Holden masih belum bisa berdamai dengan masa lalunya terlebih dia tidak menceritakan kejadian ini kepada orang-orang terdekatnya. Hal ini memberikan pengaruh besar pada kondisi kejiwaannya. Dia menjadi pribadi yang penuh dengan kegelisahan, depresi, keadaan tertekan, kesepian, dan mengisolasi diri sendiri. Selain itu, dia tidak mau mempunyai hubungan dekat dengan orang lain, karena ia takut akan merasa kehilangan lagi. Kejadian traumatis yang Holden hadapi adalah saat dia kehilangan adik kesayangannya. Adiknya bernama Allie meninggal karena penyakit leukemia. Keadaan belum bisa berdamai dengan masa lalu, menumbuhkan trauma duka cita bagi Holden.

Novel ini juga menggunakan sudut pandang orang pertama yang membuat pembaca ikut merasakan seperti seseorang yang memiliki gangguan trauma. Fenomena trauma Holden menjadi poin inti permasalahan pada gangguan jiwa Holden sehingga menjadi fokus utama dalam cerita. Trauma memberikan dampak besar pada hidup Holden. Dampak besar yang membuat hidup berantakan yaitu membuat dia tidak bisa membangun relasi baik hingga dengan hubungan sosialnya dan juga mempengaruhi perspektif dia terhadap orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya gejala-gejala trauma berkelanjutan yaitu ketika Holden masih belum bisa bangkit dari kematian adiknya.

Herman (1992) menyatakan terdapat tiga gejala umum pada penderita trauma yaitu *Hyperarousal, Intrusion* dan *Constriction(numbing).* *Hyperarousal* adalah keadaan penderita mengalami respon siaga akan datangnya perasaan bahaya secara terus-menerus. *Intrusion* adalah kondisi trauma sangat melekat dan mengalami ingatan yang terus berulang dengan kejadian tersebut. *Constriction(numbing)* adalah kondisi saat rasa emosi sudah menyerah atau seperti mati rasa. Gejala umum pada trauma akan menjadi acuan analisis pada Holden untuk mengetahui trauma lebih dalam.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan isu trauma maupun tokoh Holden itu sendiri. Pertama, sebuah studi berjudul *Holden's Irony in Salinger's The Catcher in the Rye* (2008)oleh Privitera, penelitian ini berfokus kepada ironi yang ada pada diri Holden. Penelitian ini menjabarkan analisisnya secara deskriptif melalui kasus-kasus yang ada di dalam novel. Seperti penggambaran ketika Holden selalu mengaku ingin dibiarkan sendiri akan tetapi Holden selalu mencari cara untuk mendapatkan hubungan dengan orang. Kemudian saat Holden merindukan Jane dan berkeinginan kuat untuk menelpon Jane, namun ia tidak jadi menelpon karena takut Jane tidak mengenali dirinya lagi. Kemudian, Holden mengenang keluguannya saat masih kecil ketika melihat Phoebe, namun alih-alih masih mempunyai sifat lugu, Holden lebih suka berbohong dan menghindari masalah pada hidupnya. Dalam artikel ini, penulis memaparkan ironi yang dialami oleh Holden ialah perasaan kuat ingin menerima namun tidak bisa membuat hubungan itu terbentuk.

Penelitian berikutnya yang berjudul *The Fallen Idol: The Immature World of Holden Caulfield* (1961)oleh Seng, P. Permasalahan yang diangkat ialah pandangan Holden terhadap dunia orang dewasa. Holden tidak suka dengan orang dewasa karena kepalsuan mereka dan ketidakpedulian mereka. Seperti contohnya Mr. Antolini, dimana Holden punya perspektif baik tentang gurunya tersebut. Namun, ketika Holden melihat keanehan pada Mr. Antolini, wejangan yang dia dapat terbuang sia-sia. Mr. Antolini menjadi korban *The Fallen Idol* oleh Holden. Adanya perilaku Holden seperti ini, membuat ia memandang dunia secara sinis dan penuh oleh kebencian. Hal ini membuat ia semakin depresi karena dikelilingi oleh orang-orang dewasa yang penuh kepalsuan.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Pertahanan Diri Holden dalam novel The Catcher in The Rye karya Jerome David Salinger* (2018) oleh Helda F.S. Penelitian ini mengetahui dan memaparkan isu pertahanan diri yang dimiliki Holden. Penulis menggunakan teori *Defense Mechanism* dari Freud (1896) dan Joseph Burgo (2012). Bentuk pertahanan diri yang diteliti terjadi atas bentuk ketidaksadaran Holden. Selain itu, terdapat enam dari tujuh jenis pertahanan diri yang ada pada Holden, yaitu *Denial*, *Displacement*, *Projection*, *Rasionalization*, *Reaction Formation*, dan *Sublimation*. Selain itu terdapat dua jenis pertahan diri yang dominan yaitu *Projection* dan *Displacement*. Hal ini disebabkan karena Holden tidak mampu menghadapi masalah seorang diri.

Dari penelitian di atas, pemaparan yang ditemukan dalam novel yang sama, berfokus kepada permasalahan diri Holden namun tidak membahas trauma secara terperinci. Maka dari itu peneliti berfokus pada permasalahan dampak trauma yang dialami oleh Holden. Didasari dari isu yang diangkat, penelitian ini berjudul “Dampak Trauma pada tokoh Holden Cauldfield dalam novel ‘*The Catcher in the Rye’*”.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis memaparkan beberapa rumusan masalah yang muncul dan dianalisis:

1. Apa gejala trauma yang dialami Holden?

2. Apa dampak trauma yang memengaruhi hubungan sosial Holden?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memaparkan beberapa tujuan penelitian yang teridentifikasi, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gejala trauma yang dialami Holden.

2. Untuk mendeskripsikan pengaruh hubungan sosial pada Holden.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dibuat untuk memberikan manfaat berdasarkan aspek teoritis, aspek praktis, dan aspek personal yang dikembangkan secara berikut.

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa karakter yang terdapat dalam karya sastra adalah sama seperti manusia yang memililki aspek-aspek psikologis di dalamnya. Keadaan ini memperlihatkan adanya keadaan jiwa yang rentan terutama mengenai trauma yang berdampak pada diri karakter. Dan hal ini adalah sebagai bentuk penggambaran realitas mengenai pentingnya akan keadaan jiwa yang dimiliki oleh setiap manusia.

Secara aspek praktis, penelitian ini membantu penulis untuk lebih mengenal trauma yang secara signifikan dapat mempengaruhi keadaan diri seseorang. Selain itu, penulis berharap penelitian ini membantu orang-orang untuk lebih menyesuaikan sikap dan perilaku kepada seseorang mengingat kondisi mental setiap orang berbeda-beda untuk lebih memahami orang lain.

Secara aspek personal, penelitian dipicu oleh ketertarikan pada permasalahan kejiwaan pada manusia. Penulis juga mengalami kesadaran realitas terhadap diri sendiri mengenai trauma. Secara garis besar, penulis membuat penelitian ini sebagai bentuk *self-healing* untuk diri sendiribaik dalam bentuk trauma maupun aspek kejiwaan lainnya.

**1.5 Kerangka Pemikiran**

Untuk membantu penelitian ini terbentuk, terdapat dua teori yang digunakan yaitu teori trauma yang berfokus pada gejala trauma sebagai permasalahan penelitian yang diangkat dan teori tokoh sebagai target utama yang dianalisis.

Teori trauma yang digunakan berasal dari Judith Lewis Herman yang berjudul *Trauma and recovery* (1992). Teori yang diambil berfokus kepada “*three main symptomps of trauma: Hyperaousal, Intrusion, Constriction”.* Ketiga gejala trauma ini akan menjadi alat untuk menganalisis tokoh Holden Cauldfield. Gejala trauma memiliki kaitan yang sangat erat dengan dampak trauma. Gejala trauma juga berarti dampak yang muncul pada kondisi internal. Gejala yang muncul di dalam dirinya menjadi permasalahan penting karena hal ini memengaruhi Holden untuk beradaptasi dan berdampak dirinya mengalienasi dengan lingkungan sosialnya. Maka dari itu ketiga gejala trauma perlu digunakan guna membantu untuk menganalisis tokoh perihal terjadinya trauma.

Selanjutnya untuk menganalisis psikologi tokoh digunakan teori ….. teorinya sendiri karena hal ini sebagai pembeda dari menganalisis manusia walau pada nyatanya tokoh merupakan sebuah representasi dari manusia. Maka dari itu perlu diketahui makna dibalik pengertian tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1995) tokoh didefinisikan sebagai “pelaku cerita” yang mengekspresikan tindakannya menjadi watak. Melalui watak, tindakan dan kepribadian tokoh dapat terlihat gejala trauma dan juga permsalahan yang muncul di dalam teks. Penggunaan teori tokoh digunakan untuk membantu analisis. Dengan demikian, kerangka pemikiran dari penelitian ini akan tergambar seperti berikut.

The Catcher in the Rye (Sallinger, 1945)

Penokohan (Nurgiyantoro, 1995)

Holden Cauldfield

Trauma and Recovery (Herman, 1992)

Trauma

Dampak Hubungan Sosial

Gejala Trauma

Gambar 1.5.1 Kerangka Pemikiran